

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Laba

2.1.1.1. Definisi Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba sebagai salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut [17]. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun [18].

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earning management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud – maksud yang terkandung didalamnya. Artinya tindakan *earning management* dilakukan mengandung motivasi – motivasi tertentu [19].

Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunitis seorang manajer untuk memperlakukan angka – angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu [20].

2.1.1.2. Motivasi Manajemen Laba

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, di antaranya adalah sebagai berikut [17]:

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian

bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan *creative accounting* agar dapat menampilkan kinerja (*performance*) yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak yang digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*Seasoned Equity Offerings – SEO*), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisi perusahaan lain.

5. Motivasi Pergantian direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir dia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku kreatif tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan – perusahaan industri strategi perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan – perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan manajemen.

Motivasi-motivasi yang telah disebutkan tersebut mendorong terbentuknya perilaku oportunitis dalam hubungan kontrak antara pihak - pihak yang terlibat, baik antara pemegang saham dan manajer maupun antara pengelola perusahaan dan pihak lainnya.

2.1.1.3. Pola Manajemen Laba

Pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* [17].

1. Pola *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun

berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

2. Pola *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan.

3. Pola *Income Maximization*

Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

4. Pola *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus

dijaga. *Income smoothing* dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

2.1.1.4. Model Manajemen Laba

Terdapat berbagai metode dalam pemodelan manajemen laba. Pemodelan Jones (1991) tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan. Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Apabila *earnings* dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals* [20].

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan modified Jones Model [17]:

1. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formula:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

2. Menentukan nilai parameter β_1 , β_2 , dan β_3 menggunakan Jones Model (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \beta_1 + \beta_2 \Delta R_{evit} + \beta_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2.2)$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2.3)$$

3. Menghitung nilai akrual nondiskresioner (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (2.4)$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual diskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \quad (2.5)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i dalam periode t

NI_{it} : Laba bersih sebelum *extraordinary* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : Akrua non diskresioner perusahaan i pada periode t

DA_{it} : Akrua diskresioner perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset total perusahaan i pada periode $t-1$

ΔR_{evit} : Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : *Property, Plant* dan *Equipment* perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ϵ_{it} : *Error term* perusahaan i pada periode t

2.1.2. Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum harus diakui sebagai suatu kewajiban [21].

Sebagai contoh, jika beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial, selisih tersebut akan mengakibatkan beban pajak kini menjadi lebih kecil, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian, selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Pengakuan kewajiban pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar sebagai akibat pelunasan kewajiban pajak [21].

Beban pajak tangguhan sendiri merupakan jumlah pajak penghasilan yang

terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan waktu atau temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang pakai antara fiskal dan akuntansi dalam hal akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan serta kompensasi kerugian fiskal [22]. Oleh karena perbedaan ini maka terlebih dahulu harus disesuaikan antara laba fiskal yang berasal dari laporan fiskal sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Proses penyesuaian laporan keuangan ini disebut koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Setelah dibuatkan rekonsiliasi fiskal maka didapat laba penghasilan kena pajak (PhKP) yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan PPh [22].

Dalam penelitian ini Beban Pajak Tangguhan dirumuskan dengan [23]:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

DTE_{it} = *Defferent Tax Expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t.

Total Assets t-1 = Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya.

2.1.3. Akrual

Basis akrual merupakan basis akuntansi yang diakui dan dikenal secara luas. Dalam paragraf 25 PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dijelaskan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Kegiatan berbasis akrual akan menghasilkan laporan keuangan yang menjadi objek dalam pengujian kualitas pelaporan keuangan [14].

Akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) berusaha mencatat semua pengaruh keuangan yang terjadi dalam suatu transaksi dan peristiwa yang mempunyai konsekuensi kas untuk periode bersangkutan, tidak hanya ketika kas diterima atau dibayarkan secara tunai. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) selama periode tertentu, meski kas belum diterima atau dikeluarkan [20]. Dengan menggunakan basis akrual,

pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi di periode terjadinya pendapatan dan beban tersebut. Pencatatan akuntansi dengan menggunakan basis akrual lebih dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang akurat [24].

Model pencatatan akrual ini berbeda dengan model akuntansi berbasis kas (*cash basis of accounting*) yang hanya mengakui pendapatan pada saat kas dikeluarkan. Akuntansi berbasis kas ini menghitung dan menentukan laba periode berjalan tergantung pada penerimaan dan pengeluaran kas tunai sehingga prinsip penandingan (*matching cost to revenue*) diabaikan. Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat dengan basis kas tidak dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis akrual dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan laporan keuangan yang menggunakan basis kas [20].

Model akuntansi berbasis akrual menggunakan komponen kas dan akrual dalam laporan keuangan. Alasannya, ada dua macam transaksi yang selama ini biasa dilakukan perusahaan dalam proses usahanya, yaitu transaksi kas (tunai) maupun nonkas (non tunai). Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak harus disertai dengan uang dan sejenisnya. Artinya, seseorang tidak perlu harus menunjukkan bukti sejumlah kas yang diterima atau dikeluarkannya untuk mengatur besar kecilnya angka-angka transaksinya [20].

Dalam penelitian ini dasar Akrual dirumuskan dengan [17]:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.7)$$

Dimana:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i periode t.

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i periode t.

2.1.4. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan serangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*) [25]. *Tax planning* adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan

peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum [21].

Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajak mereka, baik secara legal maupun ilegal adalah sebagai berikut [25]:

1. Tingkat Kerumitan Suatu Peraturan (*Complexity of Rule*)

Makin rumit peraturan perpajakan, muncul kecenderungan wajib pajak untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.

2. Besarnya Pajak yang Dibayar (*Tax Required to Pay*)

Makin besar jumlah pajak yang harus dibayar, akan semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya.

3. Biaya Untuk Negosiasi (*Cost of Bribe*)

Disengaja atau tidak, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi dan memberikan uang sogokan kepada fiskus dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya. Makin tinggi uang sogokan yang dibayarkan, semakin kecil pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

4. Risiko Deteksi (*Probability of Detection*)

Risiko ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin resiko terdeteksi, wajib pajak cenderung untuk melakukan pelanggaran. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran mudah diketahui, wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar aturan.

5. Besarnya Denda (*Size of Penalty*)

Makin berat sanksi perpajakan yang bisa dikenakan, maka wajib pajak akan cenderung mengambil posisi konservatif dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan. Sebaliknya makin ringan sanksi atau bahkan ketiadaan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan wajib pajak, maka kecenderungan untuk melanggar akan lebih besar.

6. Moral Masyarakat

Moral masyarakat akan memberi warna tersendiri dalam menentukan kepatuhan dan kesadaran mereka dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan dengan cermat [25]:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Perencanaan perpajakan umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan sebagainya [21].

Dalam penelitian ini Perencanaan Pajak dirumuskan dengan [26]:

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t).

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBIT) it = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan proporsi saham yang dimiliki, struktur saham dapat dikelompokkan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Dalam hal ini berarti seorang manajer memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham [16].

Manajemen senior pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan kepada publik, tidak meragukan lagi, ingin sekali melaporkan berita positif dan hasil keuangan yang mengesankan, yang akan menyenangkan para investor dan mengendalikan harga saham yang lebih tinggi. Selagi kebanyakan perusahaan bertindak etis dan mengikuti

ketentuan akuntansi yang telah digarisbawahi ketika melaporkan kinerja keuangannya, beberapa perusahaan lainnya justru mengambil keuntungan dari *gray area* yang ada pada ketentuan akuntansi (atau mengabaikan ketentuan) untuk menggambarkan hasil keuangannya dalam suatu cara yang menyesatkan [15].

Manajer sering kali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh. Maka tidaklah mengherankan bila manajer sering kali berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai. Manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus [15]. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial di dalam perusahaan akan memaksa manajer untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini disebabkan oleh dampak yang akan diterima atas kebijakan yang akan diambil. Baik buruknya kebijakan dan hasil dari kebijakan akan dirasakan oleh manajer [18].

Manajer sebagai pihak yang diberikan tanggung jawab, diharapkan dapat bertindak untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan pemegang saham. Dimana pemegang saham ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya sehingga kekayaannya meningkat. Namun, persentase kepemilikan manajerial juga dibatasi oleh perusahaan. Karena tidak menutup kemungkinan terjadi perilaku oportunitis, yaitu perilaku manajer yang tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham [17].

Dalam penelitian ini Kepemilikan Manajerial dirumuskan dengan [16]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.9)$$

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi [27]. Ukuran perusahaan dibagi kedalam empat kategori yaitu [28]:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorang dan/atau badan usaha

perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 adalah sebagai berikut [28]:

1. Usaha Mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)
4. Usaha Besar
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total asset neraca pada akhir tahun, yang diukur dengan *Logaritma Normal* (Ln) dari total aktiva [27].

Dalam penelitian ini Ukuran Perusahaan dirumuskan dengan [27]:

$$Size = Ln (Total Asset) \quad (2.8)$$

Keterangan:

Ln = *Logaritma Natural*

2.1.7. Leverage

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek [18].

Hasil perhitungan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan [18].

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yaitu [16]:

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditur, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditur.
- i. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- j. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- k. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- l. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- m. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Rasio *debt to asset ratio* (DAR) atau rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Apabila besaran rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) [18].

Dalam penelitian ini *Leverage* dirumuskan dengan [18]:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.9)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebagai variabel dependen dalam penelitian, antara lain:

1. Dewi Kusuma Wardani dan Maria Anggelina W. Kero

Dewi Kusuma Wardani dan Maria Anggelina W. Kero melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*Leverage* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di BEI Terindeks Kompas 100 Tahun 2014-2017)”. Objek penelitian adalah perusahaan perusahaan *property* dan *real estate* di BEI Terindeks Kompas 100 Tahun 2014-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear dan selisih nilai mutlak dengan total sampel sebanyak 6 perusahaan. Secara simultan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [11].

2. Enong Muiz dan Heni Ningsih

Enong Muiz dan Heni Ningsih melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba”. Objek penelitian digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 4 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif manajemen laba [10].

3. Fatchan Achyani dan Susi Lestari

Fatchan Achyani, dan Susi Lestari melakukan penelitian dengan judul “pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba”. Objek penelitian yang digunakan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [7].

4. Fibria Anggraini Puji Lestari

Fibria Anggraini Puji Lestari melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”. Objek penelitian adalah perusahaan minyak bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6].

5. Julyta Utami, Tumpal Manik, dan Asmaul Husna

Julyta Utami, Tumpal Manik, dan Asmaul Husna melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2016”. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah uji regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 21 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan akruaI berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan akruaI tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9].

6. Mira Agustina Rahayu dan Nera Marindah Machdar

Mira Agustina Rahayu dan Nera Marindah Machdar melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah uji regresi logistik biner dengan total sampel sebanyak 35 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akruaI berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akruaI berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [8].

7. Ni Luh Floriani Ria Dimarcia dan Komang Ayu Krisnadewi

Ni Luh Floriani Ria Dimarcia dan Komang Ayu Krisnadewi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage* Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba”. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah uji regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 65 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan

bahwa diversifikasi operasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi operasi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [5].

8. Titi Andrayani, Fitriasuri dan M. Titan Terzaghi

Titi Andrayani, Fitriasuri dan M. Titan Terzaghi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktek Manajemen Laba”. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda dengan total sampel sebanyak 51 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [12].

9. Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani

Yofi Prima Agustia, dan Elly Suryani melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 17 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Dewi Kusuma Wardani, Maria Anggelina W. Kero (2019) [11]	<i>Leverage</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Terindeks Kompas 100)	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perencanaan Pajak <u>Variabel Moderasi:</u> a. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Moderasi:</u> <i>Leverage</i> memperkuat hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
Enong Muiz, Heni Ningsih [10]	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perencanaan Pajak b. Kepemilikan Manajerial c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Fatchan Achyani, Susi Lestari [6]	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Perencanaan Pajak b. Beban Pajak Tangguhan c. Aset Pajak Tangguhan d. Kepemilikan Manajerial e. Arus Kas Operasi	<u>Secara Simultan:</u> Arus kas operasi, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba <u>Secara Parsial:</u> a. Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba b. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Fibria Anggraini Puji Lestari [6]	Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba	<u>Secara Simultan:</u> Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Terhadap Manajemen Laba	<u>Variabel Independen:</u> a. Beban Pajak Tangguhan b. Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> Beban pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Julyta Utami, Tumpal Manik, Asmaul Husna [9]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2016	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Aset Pajak Tangguhan c. Beban Pajak Tangguhan d. AkruaI	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan akruaI berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. b. Aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan akruaI tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Mira Agustina Rahayu, Nera Marindah Machdar [8]	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Beban Pajak Tangguhan b. Aktiva Pajak Tangguhan c. AkruaI	<u>Secara Simultan:</u> Beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akruaI berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Beban pajak tangguhan dan akruaI berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Ni Floriani Dimarcia, Komang Ayu Krisnadewi [5]	Pengaruh Diversifikasi Oprasi, <i>Leverage</i> Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Diversifikasi Operasi b. <i>Leverage</i> c. Kepemilikan Manajerial	<u>Secara Simultan:</u> Diversifikasi operasi, <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Diversifikasi operasi dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada manajemen laba. b. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba
Titi Andrayani, Fitriyasuri, M.	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba	<u>Secara Simultan:</u> Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva

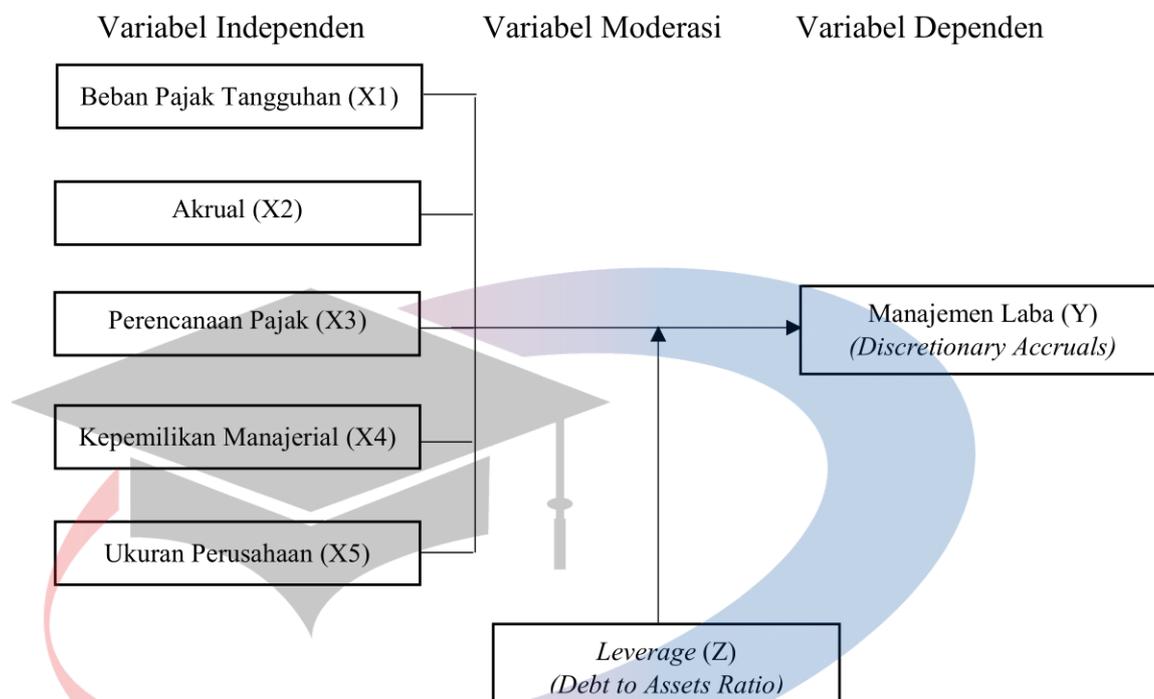
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Titan Terzaghi [12]	Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktek Manajemen Laba	<u>Variabel Independen:</u> a. Perencanaan Pajak b. Kepemilikan Manajerial c. Ukuran Perusahaan d. Aktiva Pajak Tangguhan	pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. b. Perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Yofi Prima Agustia, Elly Suryani [4]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan. b. Profitabilitas c. Umur Perusahaan d. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Umur perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah manajemen laba. Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *leverage*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, akrual, perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi

Beban pajak tangguhan diukur dengan membandingkan total beban pajak tangguhan dengan total aset perusahaan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara lebih menekan pajak terutang sehingga dapat lebih memaksimalkan laba setelah pajak yang akan dilaporkan. Semakin besar beban pajak tangguhan maka kecenderungan praktek manajemen laba juga semakin besar. Peneliti terdahulu

menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6].

Leverage yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan karena beban bunga yang ditimbulkan sehingga manajer akan memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk meminimalkan pajak terutang perusahaan agar laba setelah pajak lebih maksimal dan *leverage* perusahaan dapat tertutupi dengan laba yang tinggi. Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar juga kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan bentuk mensiasati beban pajak tangguhan perusahaan. Sehingga, semakin besar tingkat *leverage* perusahaan akan memperkuat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{2a} : *Leverage* mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

2.4.2. Pengaruh Akruai Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi

Akrual diukur dengan membandingkan laba bersih dengan arus kas operasi perusahaan. Basis akrual adalah basis akuntansi di mana transaksi ekonomi atau peristiwa akuntansi diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan pengaruh transaksi pada saat terjadinya transaksi tersebut [29]. Upaya awal untuk melakukan manajemen laba adalah dengan memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas, yaitu akuntansi berbasis akrual. Semakin tinggi pemahaman manajer tentang basis akrual maka terjadinya praktek manajemen laba akan semakin tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba [8].

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kurang dipercayai oleh kreditor dan investor. *Leverage* yang tinggi sejalan dengan resiko investasi yang tinggi juga. Untuk itu manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan mengelola akun-akun akrual yang rawan untuk direkayasa sehingga manajemen dapat menentukan besar kecilnya tingkat *leverage* perusahaan sesuai keinginan mereka. Ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* semakin kuat keinginan manajer dalam melakukan manajemen laba melalui rekayasa akun-akun akrual.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : Akrual berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{2b} : *Leverage* mampu memoderasi pengaruh akrual terhadap manajemen laba.

2.4.3. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi

Perencanaan pajak diukur dengan membandingkan laba bersih dengan laba sebelum pajak perusahaan. Perencanaan pajak merupakan strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan [25]. Perencanaan pajak merujuk pada upaya perusahaan untuk merencanakan beban pajak agar dapat ditekan serendah mungkin sehingga nilai pajak terutang berada dibawah nilai semestinya. Semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen maka semakin tinggi terjadinya praktek manajemen laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6].

Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang yang dimiliki dapat menurunkan laba perusahaan dan menimbulkan beban dan resiko bagi perusahaan. Hal ini menjadi motivasi manajer untuk melakukan perencanaan pajak agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Semakin perusahaan memaksimalkan perencanaan pajaknya maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba agar laba dalam keadaan stabil. Semakin tinggi tingkat perencanaan pajak terhadap manajemen laba akan diperkuat dengan tingginya *leverage*. Adanya penggunaan *leverage* yang tinggi maka manajemen termotivasi untuk melakukan perencanaan pajak dengan baik sehingga manajemen laba dalam perusahaan juga baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c} : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{2c} : *Leverage* mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh komisaris, direksi dan manajemen dengan total saham perusahaan yang beredar [16]. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen membuat manajer seringkali menyusun dan menyajikan informasi dalam laporan keuangan tanpa mentaati kaidah-kaidah yang berlaku umum, tetapi justru mengikuti keinginannya sendiri dengan tujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dimata investor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba di perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10].

Apabila *leverage* tinggi maka kecenderungan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan semakin tinggi. Agar dapat memanipulasi laporan keuangan lebih leluasa manajer terdorong untuk memiliki kepemilikan saham yang besar. Manipulasi dilakukan manajer dengan mempermainkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, baik dengan mempermainkan besar kecilnya maupun menyembunyikan atau menunda pengungkapan akan tingkat *leverage* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d} : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{1d} : *Leverage* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi [16]. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan

kondisi keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka praktik manajemen laba semakin besar. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [12].

Perusahaan besar cenderung lebih sedikit menggunakan *leverage* sebagai sumber pendanaan karena investor tidak menyukai *leverage* yang tinggi. Dibandingkan dengan perusahaan besar, perusahaan kecil membutuhkan *leverage* yang besar sebagai sumber pendanaan untuk keberlangsungan usahanya. Namun, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung memiliki risiko investasi yang tinggi juga, sehingga perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi besarnya tingkat utang perusahaan. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan semakin kuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{5e} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{5e} : *Leverage* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL